

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Susenas (2012) menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas diperkirakan sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Infodatin, 2014). Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data Susenas Triwulan I, menyatakan bahwa sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih *et al*, 2013).

Data penyandang masalah kesejahteraan sosial tahun 2016 menjabarkan bahwa penyandang disabilitas berdasarkan wilayah/kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) totalnya ada 26177 orang, khusus untuk kota Yogyakarta berjumlah 1725 orang.

Kategori intelektual dan jenis disabilitas retardasi mental berjumlah 7181 orang (Dinsos, 2016).

Anak difabel atau disabilitas atau anak yang mengalami retardasi mental memiliki keterlambatan dan keterbatasan dalam semua perkembangan, sehingga anak tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri (Rini, 2012). Beberapa keterampilan diri seperti makan, menggunakan toilet, mengenakan dan melepas baju, *personal hygiene*, dan berhias (Rahmawati, 2012). *Personal hygiene* yang mendasar dan harus diperhatikan mencakup antara lain: perawatan kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku tangan dan kaki, kulit serta perawatan tubuh secara keseluruhan (Aulia, 2014).

Anak usia sekolah menggunakan kognisinya dalam memecahkan masalah. Satu orang dengan orang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan lebih baik dari segi intelektual, pendidikan, dan pengalaman, namun semua anak dapat meningkatkan kemampuan ini (Potter & Perry, 2010).

Personal hygiene dalam dunia keperawatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. *Personal hygiene* ialah suatu praktek yang dilakukan oleh seseorang dalam menjaga atau merawat kebersihan diri, contohnya seperti: menjaga kebersihan rambut, mata, telinga, hidung, mulut, kuku, genital, dan kebersihan penampilan (Dawney & Lloyd, 2008). *Personal hygiene* yang dilakukan pada anak merupakan bagian dari upaya pemeliharaan dalam dirinya yang mencakup kebersihan dan kesehatan untuk mendapatkan kesehatan fisik serta mencegah munculnya penyakit (Aulia, 2014).

Personal hygiene seyogyanya harus menjadi perhatian bukan hanya untuk anak-anak normal (yang tidak mengalami disabilitas), namun juga kepada anak-anak yang mengalami disabilitas. Anak difabel memiliki hak untuk mendapatkan perhatian, perlindungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Perawatan *personal hygiene*

bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, dan sebagai bentuk pencegahan penyakit (Tarwoto dan Wartonah, 2011).

Kebersihan sendiri telah diatur di dalam Al Qur'an dan Al Hadist, kebersihan diri seperti mandi, membersihkan pakaian, bahkan sebelum beribadah, yaitu membersihkan diri dengan cara bersuci. Hal ini terdapat dalam QS. Al Baqarah (2): 222 yang berarti: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mesucikan diri”*. Firman Allah dalam QS. Al Muddasir: 4-5 yang berarti: *“Dan pakainanmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah”*.

Al Hadist: “Dari Abu Malik Al-Asy'ariy berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Kesucian adalah syarat iman”* (HR. Muslim). *“Agama Islam itu adalah (agama) yang bersih/suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang suci”* (HR. Baihaqi). Najis dan kotoran jika dibiarkan menempel di tubuh, maka akan mengakibatkan penyakit atau

gangguan. Mandi ataupun berwudhu agar badan menjadi bersih merupakan suatu hal yang telah diajarkan di dalam Islam (Depag, 2012).

Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang amat memperhatikan tentang kesehatan dan kebersihan. Rasulullah SAW senantiasa mengingatkan tentang pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan, dan pengaruhnya bagi kesucian jiwa seseorang. Rasulullah SAW bersabda: *“Bersihkan apa yang kamu sanggup, karena Allah mendirikan Islam itu di atas sendi kebersihan. Tidaklah masuk surga kecuali orang yang bersih”*. Memelihara kebersihan tubuh dan barang yang dimilikinya seperti pakaian, peralatan rumah tangga, dan benda-benda lainnya yang perlu dijaga kebersihannya adalah beberapa hal yang merupakan bagian dari kewajiban seorang Muslim (Buny, 2013).

Keterbatasan dalam proses berfikir ialah keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak dengan difabel, khususnya dalam hal *personal hygiene* membutuhkan perhatian dari

orang tua dalam menerima informasi mengenai *personal hygiene* yang dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak. Pendidikan kesehatan pada anak-anak difabel dapat ditingkatkan dengan cara mengajarkan secara terus-menerus salah satunya ialah dengan menggunakan metode audio visual. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk menyampaikan ilmu kepada manusia yang lainnya. Metode audio visual ialah salah satu metode pembelajaran yang berupa *slide* yang berisi gambar dan suara. Media audio visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80% (Arsyad, 2011).

Alasan dilakukannya penelitian oleh Santoso (2015) tentang proses pembelajaran penjaskes pada anak autis dengan memakai media audio visual memiliki adalah karena karakteristik anak autis ialah sulit berkomunikasi dan cenderung sulit berkonsentrasi pada satu hal yang tidak menarik, sehingga penggunaan media audio visual

diharapkan dapat menarik perhatian anak autis dan dapat mengikuti gerakan-gerakan yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil penelitian Santoso (2015) menunjukkan bahwa metode pembelajaran audio visual baik secara parsial dan interaksional, berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar anak-anak berkebutuhan khusus autis, yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran audio visual dan jenis kelamin.

Anak-anak berkebutuhan khusus, utamanya autis ialah anak-anak yang salah satu gangguannya ialah dalam berkomunikasi sehingga memerlukan bantuan media dalam memahami materi pembelajaran. Pemahaman jika dilakukan secara verbal akan sulit dilakukan. Salah satu sarana untuk belajar pada anak-anak ialah media. Anak-anak dapat tertarik dengan penggunaan media yang tepat. Keberhasilan pembelajaran terjadi jika adanya ketertarikan dalam proses belajar dengan catatan para pengajar mampu menyesuaikan dengan minat dan kondisi pemilihan media peserta didik tersebut (Santoso, 2015).

Nola J. Pender adalah salah seorang pakar dalam teori keperawatan, teori yang ditemukannya sangat tepat dengan topik penelitian ini. Pender memperkenalkan teori keperawatan: Model Promosi Keperawatan atau *Health Promotion Model (HPM)*. Aplikasi yang ada di dalam HPM memfokuskan terhadap faktor-faktor penilaian yang diyakini yang mampu mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan. Suatu perilaku yang mempromosikan kesehatan adalah titik akhir atau wujud-wujud tinndakan yang mengarah pada pencapaian kesehatan yang positif seperti kesejahteraan yang optimal, pemenuhan personal, dan kehidupan yang produktif (Alligood, 2014).

Difabel erat kaitannya dengan kata disabilitas, karena difabel dan disabilitas memiliki makna yang sama. WHO menyatakan bahwa difabel ialah kehilangan atau ketidaknormalan psikologis, fisiologis, dan juga kelainan struktur atau fungsi secara anatomis. Susenas (2012) menyebutkan bahwa disabilitas memiliki makna ketidakmampuan dalam melaksanakan aktivitas tertentu

seperti orang normal dikarenakan keadaan *impairment* (kehilangan/ketidakmampuan) yang berkaitan dengan usia dan masyarakat.

Keluarga dengan anak yang mengalami difabel memerlukan upaya kesehatan, salah satunya adalah dengan memberikan perhatian seberapa jauh anak dapat menerima dan memahami, serta mempraktikkan *personal hygiene*. Tujuannya ialah untuk menilai perilaku (tingkat pengetahuan, sikap) dan anak difabel yang berkaitan dengan *personal hygiene*.

Pendidikan khusus, latihan-latihan, pemberian pengetahuan, dan keterampilan tentang kehidupan sehari-hari adalah beberapa upaya dalam mengurangi ketergantungan dan keterbatasan dalam perawatan diri (Rini, 2012). Pengetahuan dan keterampilan dapat diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses membuat orang mampu meningkatkan dan memperbaiki kesehatan khususnya anak-anak dengan difabel (Rosalinda, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Dariyati, *et. al* (2015) yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Praktik Berbantuan Media Audio terhadap Kemampuan Motorik dan Motivasi Belajar Siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan sampel penelitian adalah siswa SMPLB yang berjumlah tujuh orang anak dengan jenis disabilitas tuna netra.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian Dariyati, *et. al* (2015) menyatakan bahwa praktik yang dilakukan dengan metode audio lebih unggul dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio siswa dapat mempelajari dan materi secara lebih leluasa, karena siswa dapat menggunakan media audio tersebut secara mandiri setiap saat dan berkali-kali. Siswa juga tidak perlu setiap saat bertanya bertanya hal yang sama secara terus menerus pada guru, karena terkadang akan ada perasaan sungkan.

Anak tuna netra sulit memahami materi pembelajaran kurang merasa nyaman dengan pembelajaran karena

terbatasnya penglihatan yang mereka miliki, dan terbatasnya gerak yang diberikan oleh guru untuk mengekspresikan dirinya sehingga motivasi belajar sangat kurang dalam mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran praktik berbantuan media audio bagi siswa tunanetra membuat siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri, dapat memutar ulang bagian-bagian yang belum dipahami dan yang belum dapat diingat. Siswa tidak harus selalu menunggu guru untuk memberi penjelasan, sehingga siswa belajar tanpa tekanan psikologis guru, belajar dengan nyaman dan dapat lebih menggali berkeaktivitas. Hasil pengamatan selama pelaksanaan penelitian, bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio lebih tinggi dibandingkan dengan saat menggunakan cara konvensional. Siswa terlihat sangat mandiri dan menguasai kegiatan praktik membuat nasi goreng. Siswa melakukan praktik lebih percaya diri karena sudah paham dengan yang harus dilakukan sesuai

prosedur dalam pembuatan nasi goreng sesuai dengan resep yang dimiliki (Dariyati, *et. al*, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N 1 Bantul dan berdasarkan hasil wawancara/informasi yang diperoleh dari orang tua siswa ialah bahwa anaknya masih merasa mampu dalam melaksanakan beberapa aktivitas *personal hygiene* namun terkadang kemampuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh. Contohnya ialah apabila anak tersebut masuk ke kamar mandi, ia akan menghabiskan waktu yang lama di kamar mandi, sekitar 1 jam dan ketika telah selesai mandi terkadang masih ada sabun atau dalam menggosok gigi tidak maksimal, sehingga masih bau. Orang tua siswa tersebut, dalam hal ini ibunya mengatakan bahwa jika mandi atau menyikat giginya tidak bersih, anak akan dibawa kembali ke kamar mandi dan dibantu oleh ibunya untuk membersihkannya secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang serta pengalaman di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan

kesehatan tentang *personal hygiene* dengan metode audio visual terhadap perilaku dan *self efficacy personal hygiene* pada anak tunagrahita perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

“Apakah pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dengan metode audio visual dapat meningkatkan perilaku dan *self efficacy personal hygiene* pada anak tunagrahita?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dengan metode audio visual terhadap perilaku dan *self efficacy personal hygiene* pada anak tunagrahita.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perilaku dan *self efficacy personal hygiene* pada anak tunagrahita sebelum diberikan perlakuan,
- b. Menganalisis perilaku dan *self efficacy personal hygiene* pada anak tunagrahita setelah diberikan perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia keperawatan dalam bentuk *evidence based* yang berguna agar ilmu keperawatan terus-menerus *update*/diperbaharui. Ilmu keperawatan dapat mengembangkan cara dalam memberikan perawatan yang profesional kepada pasien yang berkebutuhan khusus.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Menjadi acuan dan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya

3. Bagi Sekolah

Pengelola sekolah baik kepala sekolah maupun guru diharapkan mampu memberikan contoh dalam *personal hygiene* pada siswa agar bisa diterapkan oleh siswa, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah seperti mencuci tangan sendiri, dapat melakukan kebersihan diri setelah BAK/BAB sendiri, dan lain-lain.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan menggunakan variabel yang berbeda.

E. Penelitian Terkait

- 1. Rosalinda. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat**

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Desain penelitian *pre-eksperimen* dengan jenis *one group pretest-posttest*. Responden: 20 siswa diambil dengan teknik *simple random sampling*. Analisa data: *paired t-test*. Hasil penelitian: tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul dengan hasil uji dua sisi (*sig. 2 tailed*), nilai probabilitas 0,063 ($0,063 > 0,05$). Kesimpulan: sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan 40% responden memiliki pengetahuan yang tinggi, 50% cukup, 10% kurang, setelah pendidikan kesehatan 45% responden memiliki pengetahuan yang cukup, 35% tinggi dan 20% sangat tinggi, tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan

terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

2. Noer Elok Faikoh. (2014). Pengaruh *Modelling Media Video* terhadap Peningkatan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Retardasi Mental Usia 5-7 Tahun di SLB N Semarang

Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengaruh *modelling* media video terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak dengan retardasi mental di SLB N Semarang. Desain penelitian: pendekatan *one group pre and post*. Jumlah sampel 30 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum dilakukan pemberian *modeling* media video: 15 anak (50%) mampu dan 15 anak (50%) tidak mampu. Setelah dilakukan intervensi didapatkan peningkatan sebanyak 26 anak (86,6 %) mampu dan 4 anak (13,4%) tidak mampu. Pada karakteristik responden anak retardasi

mental pada jenis kelamin terdapat 14 anak (46,7%) laki-laki dan 16 anak (53,3%) perempuan.

3. Malik Argo Santoso. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin: Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Autis di Pusat Layanan Autis Surakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh metode pembelajaran dengan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar pendidikan jasmani dan kesehatan. 2) Pengaruh jenis kelamin terhadap hasil belajar pendidikan jasmani dan kesehatan. 3) Interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Surakarta, tahun 2015. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelsional. Data diperoleh dengan menggunakan tes dan dokumen.

Sumber data penelitian adalah siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis varians faktorial 2 x 2. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh metode pembelajaran dengan media audio visual terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. 2) Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. 3) Terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dengan media audio visual dan jenis kelamin terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada siswa berkebutuhan khusus (autis) di Pusat Layanan Autis, Kota Surakarta tahun 2015.

4. Siti Fatmawati. (2017). Pelatihan *Personal Hygiene* Terhadap Kemampuan Keluarga dalam Perawatan Diri pada Anak *Cerebral Palsy*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *personal hygiene* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi dengan audio visual: video terhadap kemampuan keluarga dalam perawatan

diri pada anak CP. Metode: *Quasy Experiment*, dengan jumlah sampel pada kelompok yang mendapatkan pelatihan sejumlah 32 orang dan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan sejumlah 30 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juli 2016. Pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali yaitu *pretest*, *post test 1*, *post test 2*, *post test 3*. Nilai pengetahuan dan kemampuan keluarga sebelum dan sesudah pelatihan antara kedua kelompok diujikan dengan uji *Mann-whitney* dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Hasil: Peningkatan nilai rerata pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam perawatan pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Taraf signifikansi pengetahuan $p = 0,85$ dan kemampuan keluarga $p = 0,083$. Kesimpulan: peningkatan nilai rerata pengetahuan dan kemampuan keluarga pada kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol tidak signifikan.

5. I Gusti Ayu Dariyati, A.A.I.N. Marhaeni, Ni Ketut Widiartin. (2015). Pengaruh Pembelajaran Praktik Berbantuan Media Audio Terhadap Kemampuan Motorik Dan Motivasi Belajar Siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa dan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar. Rancangan Penelitian berupa pretes postes desain. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa SMPLB yang berjumlah tujuh orang. Pengumpulan data kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa melalui rubrik kemampuan motorik dan instrument motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji t non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa.

Kedua, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar.

6. Anindya Mukherjee¹, et.al. (2014). *Effectiveness of an educational intervention on personal hygiene among school children in slum area of Kolkata, India*

Metode: Penelitian intervensi eksperimental: quasy eksperimental dan terkontrol dilakukan di dua sekolah dasar menengah Bengali yang terletak di wilayah di bawah yurisdiksi layanan *Urban Health Center*-Chetla, Kolkata. Selama fase pra intervensi, pengumpulan informasi sosio-demografis dan penilaian pengetahuan, sikap dan praktik kebersihan pribadi siswa dilakukan dengan kuesioner dan daftar periksa pretest yang dirancang sebelumnya. Selama 6 bulan intervensi dalam kuliah sekolah studi dan demonstrasi kebersihan pribadi dilakukan. Kemudian post-testing di kedua sekolah diikuti. Kemudian pendidikan *higiene* pribadi di sekolah kontrol diberikan satu kali dan tindak lanjut dari kedua

sekolah 3 bulan kemudian dilakukan. Hasil: Ada peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan, sikap dan praktik di sekolah studi dibandingkan dengan sekolah kontrol dengan intervensi pendidikan, tetapi dengan tren menurun di sekolah studi selama kunjungan lanjutan. Literasi orang tua, pekerjaan dan pendapatan keluarga bulanan per kapita adalah atribut sosiodemografi yang penting. Kesimpulan: Program pendidikan kesehatan berkelanjutan tentang kebersihan pribadi dengan keterlibatan yang lebih besar dari orang tua/wali dapat menghasilkan manfaat maksimal bagi siswa.